



Artikel Penelitian

Article history:

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

Kata Kunci:

Konseling;
Pendidikan Islam;
Remaja

Keywords:

Counseling;
Islamic Education;
Teenagers

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Izzi Fekrat
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana (S.3) UIN Imam
Bonjol Padang

EMAIL

izzifekrat3@gmail.com

OPEN ACCESS

E-ISSN 2623-2022

Konseling Untuk Remaja*Counseling for Teenagers*

Izzi Fekrat^{1*}, Lisa Candra Sari², Gusril Kenedi³, Afnibar⁴, Ulfatmi⁵, Sisri Wahyuni⁶,

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana (S.3) UIN Imam Bonjol Padang
⁶ Universitas Adzkiia Padang

Abstrak: Anak usia sekolah menengah, SMP/MTs, SMA/MA, atau SMK/MAK, adalah siswa yang berumur 13-19 tahun dan merupakan utama yang dimiliki adalah setia, cinta, peduli dan bijak dengan isu dan tugas perkembangan antara peranan identitas lawan peranan kebingungan. Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)*, sebuah metode penelitian yang merangkum hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta-fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa keadaan remaja dari dulu hingga sekarang problematika yang dihadapinya tidak terlalu jauh berbeda, namun yang membedakannya adalah faktor penyebabnya, dan dimungkinkan pada masa-masa yang akan datang pastinya lebih kompleks lagi. Untuk mencegah problematika yang dihadapi para remaja tersebut maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah seperti: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Selanjutnya, apabila remaja sudah terkena masalah yang berat maka cara penanganannya melalui pertama, penanganan individual semisal remaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor, kedua, penanganan keluarga semisal menangani masalah remaja sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), ketiga, penanganan kelompok hampir sama dengan penanganan keluarga dan keempat, penanganan pasangan. Semisal klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.

Abstract: Middle school age children, SMP/MTs, SMA/MA, or SMK/MAK, are students aged 13-19 years and the main things they have are loyalty, love, care and wisdom with developmental issues and tasks between role and identity. Role confusion. This research uses *Systematic Literature Review (SLR)*, a research method that summarizes primary research results to present more comprehensive and balanced facts. The results of this writing show that the problems faced by teenagers from the past until now are not too different, but what differentiates them are the causal factors, and it is possible that in the future they will certainly be even more complex. To prevent the problems faced by teenagers, things that can be done are: creating harmonious families, not generalizing between teenagers, developing teenagers through education, encouraging teenagers to be active in organizations, developing teenagers through interests and talents. Furthermore, if a teenager has been hit by a serious problem then the way to handle it is first, individual treatment, for example when teenagers are handled alone in a one-on-one meeting with a psychologist or counselor, secondly, family treatment, for example dealing with teenage problems at the same time with all or part of the family (father, mother). And children, third, group treatment is almost the same as family treatment and fourth, partner treatment. For example, a client is handled alone with a friend, friend or one of their family members and so on.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4864

Pages: 295-308

LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah menengah, SMP/MTs, SMA/MA, atau SMK/MAK, adalah siswa yang berumur 13-19 tahun dan merupakan utama yang dimiliki adalah setia, cinta, peduli dan bijak dengan isu dan tugas perkembangan antara peranan identitas lawan peranan kebingungan. Sebenarnya manusia pada usia berapa pun akan menghadapi masalah termasuk mereka yang masih pada usia remaja. Remaja yang memiliki masalah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun, sebaliknya kalau memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri serta melampiaskannya kepada perbuatan yang negatif ini berarti perlu bantuan orang lain. Secara sederhana dalam perspektif bimbingan dan konseling, orang yang membantu menyelesaikan permasalahan orang lain disebut sebagai konselor.

Konselor inilah yang diharapkan dapat membantu remaja yang bermasalah untuk dicarikan solusinya yang terbaik sesuai dengan ringan dan beratnya problematika yang dihadapi oleh remaja tersebut. Konselor ataupun psikolog memiliki peran yang penting dalam mencegah penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, selain juga orang tua, sekolah, dan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi literatur digunakan. Teknik dalam pengambilan data digunakan untuk mempelajari berbagai sumber bahan bacaan, termasuk berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan lain-lain, harus berasal dari sumber yang memiliki hubungan dengan subjek penelitian.

HASIL

Di Indonesia, secara sosio-budaya, masa remaja dapat didefinisikan dari usia 12 hingga 22 tahun, yang tidak dapat disamakan dengan rentang masa remaja di negara-negara Barat, yakni sekitar 13 hingga 18 tahun. Setiap individu, tanpa memandang usia, akan menghadapi berbagai masalah, termasuk mereka yang masih berada dalam rentang usia remaja. Bagi remaja yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, hal ini dapat dianggap sebagai pencapaian positif. Namun, sebaliknya, jika remaja menghadapi masalah dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri, serta melampiaskannya melalui perilaku negatif, maka hal tersebut menandakan perlunya bantuan dari orang lain. Dalam konteks ini, pentingnya dukungan sosial dan bantuan dari lingkungan menjadi kunci dalam membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama masa remaja mereka.

Pada dasarnya, kondisi remaja dari masa lampau hingga sekarang menghadapi problematika yang tidak jauh berbeda, walaupun perbedaan tersebut terletak pada faktor penyebabnya. Kemungkinan besar, masa depan akan membawa tantangan yang lebih kompleks. Beberapa permasalahan yang umum dihadapi oleh remaja melibatkan masalah persiapan masa depan, hubungan dengan orang tua, serta konflik moral dan agama. Meskipun setiap remaja memiliki keunikannya sendiri, mereka umumnya menunjukkan karakteristik yang serupa, termasuk rasa gelisah, pertentangan, kecenderungan berkhayal, minat terhadap aktivitas berkelompok, dan keinginan eksplorasi dalam mencoba hal-hal baru. Seiring berjalannya waktu, pemahaman mendalam terkait permasalahan ini menjadi krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Usia Remaja (SMP/ MTs/ SMA/SMK/ MA)

Keadaan remaja pada masa kini menjadi semakin mengkhawatirkan tanpa adanya bimbingan dan arahan yang memadai. Era globalisasi dengan kemajuan di berbagai bidang, termasuk teknologi informasi, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan jika tidak diawasi dan dikontrol oleh pemangku kebijakan. Meskipun problematika yang dihadapi remaja dari masa lalu hingga sekarang

tidak terlalu berbeda secara substansial, penulis berpendapat bahwa perbedaannya terletak pada faktor penyebab yang lebih kompleks pada masa kini dan masa yang akan datang. Beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh remaja meliputi:

a. Masalah Hari Depan

Setiap remaja merenungkan masa depannya dengan keinginan untuk memperoleh kepastian mengenai arah hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan. Ketidakpastian ini dirasakan lebih intens oleh mereka yang berada di lingkungan perguruan tinggi atau kampus. Tidak jarang terdengar ungkapan kecemasan mengenai masa depan, seperti "masa depan yang suram" atau "belajar tidak berguna, karena lulus atau tidak lulus sama-sama sulit mendapatkan pekerjaan.

Kecemasan mengenai masa depan yang tidak pasti ini memunculkan berbagai masalah tambahan, yang dapat merambah ke sisi kelam masa depan remaja. Misalnya, semangat belajar menurun, kemampuan berpikir menurun, timbulnya rasa tertekan, bahkan hingga rentan terpengaruh oleh perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Ketertarikan terhadap nilai-nilai agama juga seringkali mengalami penurunan, bahkan kadang-kadang mencapai tingkat kegoncangan dalam keyakinan kepada Tuhan. Contoh kasus seperti ini dapat dengan mudah ditemui di berbagai kampus. Selain kecemasan mengenai masa depan, pemikiran tentang pembentukan rumah tangga, peran dalam masyarakat, dan kontribusi terhadap masa depan masyarakat dan bangsa juga menjadi bagian dari pertimbangan remaja yang kompleks ini.

b. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

Masalah ini termasuk dalam spektrum tantangan yang dihadapi oleh remaja dari masa lalu hingga sekarang. Seringkali, terjadi konflik pandangan antara orang tua dan anak-anak yang telah mencapai usia remaja atau dewasa. Ketidakharmonisan dalam hubungan tersebut sering kali muncul karena remaja mengikuti tren dan mode seperti gaya rambut yang dianggap ekstrim, pilihan pakaian yang dianggap kurang sopan, preferensi musik yang kontroversial, dan sikap kurang hormat terhadap orang tua. Dalam pengalaman saya merawat individu dengan masalah kesehatan mental, saya sering menjumpai ketidakselarasan hubungan antara remaja dan orang tua mereka. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh remaja itu sendiri, melainkan kadang-kadang orang tua juga mengalami penderitaan yang mendalam. Beberapa remaja menunjukkan tanda-tanda patah semangat, mogok belajar, perilaku nakal, perlawanan terhadap orang tua, merusak properti di rumah, bahkan ada yang sampai pada tingkat membenci orang tua atau bahkan memiliki niat untuk melukai mereka karena situasi yang sangat menekan.

c. Masalah Moral dan Agama

Masalah ini tampaknya semakin mencapai puncaknya, terutama di kota-kota besar, mungkin karena pengaruh yang semakin meningkat dari hubungan dengan kebudayaan asing melalui film, bacaan, gambar-gambar, dan interaksi langsung dengan orang asing, termasuk turis, yang datang dengan berbagai sikap dan perilaku. Merosotnya moral sering kali disertai dengan alienasi dari nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai moral yang tidak berakar pada prinsip agama cenderung terus berubah sesuai dengan situasi, waktu, dan tempat. Perubahan ini menciptakan ketidakstabilan, karena masyarakat menjadi hidup tanpa dasar yang pasti. Sebaliknya, nilai-nilai yang tetap dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, seperti waktu, tempat, dan kondisi tertentu, menjadi landasan yang kuat. Orang yang memiliki keyakinan agama yang kokoh diyakini dapat mempertahankan nilai-nilai yang bersifat absolut dalam kehidupan sehari-hari mereka dan tidak terombang-ambing oleh arus kemerosotan moral dalam masyarakat. Mereka mampu mempertahankan ketenangan batin mereka. Remaja, dengan segala kompleksitas romantisisme mereka, memiliki karakteristik yang unik. Meskipun ada perbedaan di antara mereka, umumnya mereka memiliki ciri-ciri yang serupa. Menurut Ali dan Asrori (2005), karakteristik umum perkembangan remaja mencakup hal-hal berikut:

1) Merasa Gelisah

Sesuai dengan tahapan perkembangannya, remaja umumnya dipenuhi oleh idealisme, impian, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Namun, pada kenyataannya, kemampuan yang dimiliki oleh remaja belum sepenuhnya memadai untuk mewujudkan semua impian tersebut. Seringkali, ambisi dan keinginan remaja jauh melebihi kapasitas yang dimilikinya. Di satu sisi, mereka berkeinginan untuk meraih pengalaman sebanyak mungkin guna meningkatkan pengetahuan mereka, namun di sisi lain, mereka mungkin merasa belum cukup kompeten untuk melakukan berbagai hal dengan baik sehingga enggan mengambil langkah-langkah untuk mencari pengalaman secara langsung. Tarik-menarik antara ambisi yang tinggi dan kemampuan yang masih berkembang menyebabkan remaja seringkali merasakan gelisah, menghadapi dilema antara keinginan untuk eksplorasi dan ketidakpastian akan kemampuan diri mereka. Hal ini menciptakan dinamika emosional yang kompleks selama fase perkembangan remaja.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari identitasnya, remaja berada dalam situasi psikologis yang ambivalen antara keinginan untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan perasaan belum sepenuhnya siap untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, secara umum, remaja sering kali mengalami kebingungan akibat pertentangan pendapat yang sering muncul antara mereka dan orang tua. Konflik pandangan yang sering terjadi ini memicu keinginan remaja untuk membebaskan diri dari kendali orang tua, namun di sisi lain, mereka juga merasa tertarik untuk mempertahankan rasa aman yang diberikan oleh hubungan dengan orang tua. Hasilnya, konflik yang sering muncul dapat menyebabkan kebingungan baik dalam diri remaja itu sendiri maupun di lingkungannya. Remaja berada dalam dilema antara dorongan untuk eksplorasi dan kemandirian, dan kebutuhan akan kedekatan dan keamanan yang dirasakan melalui hubungan dengan orang tua. Dinamika ini menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam perjalanan perkembangan remaja.

3) Senang Berkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan mengalami petualangan tidak selalu dapat terwujud sepenuhnya. Salah satu hambatannya seringkali berasal dari kendala finansial atau biaya. Menjelajahi lingkungan sekitar yang luas memerlukan dana yang signifikan, sementara sebagian besar remaja masih tergantung pada pemberian orang tua untuk memperoleh uang. Keterbatasan finansial ini dapat mengakibatkan remaja terkendala untuk mewujudkan impian mereka, sehingga mereka cenderung melarikan diri ke dunia khayalan untuk mencari kepuasan. Remaja sering kali terlibat dalam khayalan-khayalan, yang dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan. Bagi remaja laki-laki, khayalannya mungkin berfokus pada pencapaian prestasi dan pengembangan karier, sementara bagi remaja perempuan, khayalan sering kali terkait dengan romantika kehidupan. Meskipun terkadang khayalan ini hanya menjadi bentuk pelarian dari kenyataan, namun pada beberapa kasus, khayalan tersebut dapat memicu pemikiran konstruktif dan menimbulkan ide-ide yang brilian.

4) Senang dengan Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan yang dimiliki oleh para remaja sering kali sulit terpenuhi karena berbagai kendala, yang paling umum adalah keterbatasan finansial. Larangan-larangan yang diberlakukan oleh orang tua juga menjadi faktor yang sering melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Dalam menghadapi kesulitan ini, banyak remaja menemukan solusi dengan berkumpul bersama rekan sebaya dan terlibat dalam kegiatan bersama. Melalui kegiatan kelompok ini, mereka dapat mengatasi berbagai kendala dengan kolaborasi dan dukungan bersama.

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja umumnya ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Didorong oleh keingintahuan ini, mereka cenderung merasa tertarik untuk bertualang, menjelajah berbagai pengalaman, dan mencoba hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Sebagai contoh, remaja pria mungkin mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi karena melihat perilaku tersebut dari orang dewasa. Di sisi lain, remaja putri sering kali tertarik untuk mencoba kosmetik baru, meskipun aturan sekolah melarangnya. Dalam konteks ini, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan arahan dan

bimbingan kepada anak-anak yang memasuki masa remaja. Dengan memberikan panduan yang jelas, diharapkan remaja dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Terlebih lagi, penting bagi orang tua untuk membuka jalur komunikasi yang terbuka dan santun agar remaja merasa nyaman berdialog dan berdiskusi. Melalui dialog yang baik, diharapkan mereka tidak akan menghindar atau mencoba untuk menghindari pembicaraan

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan (SMP/ MTs/ SMA/ SMK/ MA)

Visi pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, penguasaan pengetahuan akademik, dan persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Visi ini juga menekankan pemberdayaan siswa, pengembangan keterampilan sosial dan kritis, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, visi pendidikan SMA bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki integritas tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan dunia.

Misi pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) merangkum serangkaian tujuan dan tindakan yang ditetapkan untuk mencapai visi pendidikan SMA. Misi-misi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi, mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja, mengembangkan karakter dan etika, mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis, memberdayakan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mengembangkan keterampilan sosial. Misi-misi ini didesain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, dan membantu mereka menjadi individu yang berkualitas, bermanfaat, dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) diarahkan untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan akademik yang kokoh, keterampilan berpikir kritis, karakter yang baik, dan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Tujuan-tujuan ini melibatkan pengembangan kompetensi akademik, etika, nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan global. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan SMA adalah memberikan bekal siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga yang berpendidikan, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat

3. Kebutuhan Terhadap Pelayanan (Masalah)

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja membawa konsekuensi pada kebutuhan yang unik dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya. Menurut Garrison, terdapat setidaknya tujuh kebutuhan khas yang ditemui pada remaja, meliputi: a) Kebutuhan akan kasih sayang, b) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, c) Kebutuhan untuk berdiri sendiri, d) Kebutuhan untuk berprestasi, e) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, f) Kebutuhan untuk dihargai, g) Kebutuhan memperoleh falsafah hidup.

Dalam perspektif teori sosial psikologis, pandangan terhadap kebutuhan remaja menunjukkan keterkaitan yang erat dengan pemuasan kebutuhan mereka dalam kelompok sosial. Menurut teori ini, pemuasan kebutuhan psikologis pokok pada akhirnya akan mengarah pada tercapainya rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Melly Sri Sulastri, meliputi:

a. Kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok atau individu, meliputi: 1) Menerima rasa kasih sayang dari keluarga dan orang lain di luar kehidupan keluarga, 2) Menerima pujian atau sambutan hangat dari teman-temannya, 3) Menerima penghargaan dan apresiasi dari guru dan pendidik lainnya.

b. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, meliputi: 1) Menyatakan afeksi

kepada kelompoknya, 2) Turut serta memikul tanggung jawab kelompok, 3) Menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok, 4) Menghayati keberhasilan dalam kelompok

c. Kebutuhan untuk memahami

d. Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu

Pada dasarnya, setiap remaja menginginkan agar semua kebutuhannya terpenuhi dengan wajar. Pemenuhan kebutuhan tersebut secara memadai akan menciptakan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang berhasil memenuhi kebutuhannya dengan memadai akan merasakan kepuasan hidup. Mereka akan merasa gembira, harmonis, dan produktif ketika kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi. Di sisi lain, jika kebutuhan-kebutuhan remaja tidak terpenuhi, hal ini dapat menimbulkan kekecewaan, ketidakpuasan, bahkan frustrasi. Menurut Bischof, seperti yang dikutip dalam buku "Interpreting Personality Theories" oleh Ali dan Asrori (2005), terjadinya frustrasi pada individu paling tidak melibatkan dua komponen kunci: adanya kebutuhan, dorongan, atau kecenderungan untuk bertindak, dan adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu dalam upaya mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, setiap tingkah laku, terutama pada remaja, dan pada manusia secara umum, selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, motivasi, kebutuhan, dan tingkah laku memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dapat muncul kesulitan-kesulitan yang memicu perasaan kecewa, frustrasi, kemarahan, perilaku agresif, konsumsi minuman keras, penggunaan narkotika, dan tingkah laku lainnya yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Ali dan Asrori, 2005).

Oleh karena itu, menurut penulis, kondisi lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi seseorang. Teori Maslowa menekankan bahwa terdapat sejumlah kondisi yang menjadi prasyarat dan sekaligus dapat dijadikan intervensi edukatif untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk remaja. Kondisi-kondisi tersebut meliputi: a) Kemerdekaan untuk berbicara, b) Kemerdekaan melakukan apa saja yang diinginkan selama tidak merugikan dirinya dan orang lain, c) Kemerdekaan untuk mengeksplorasi lingkungan, d) Kemerdekaan mempertahankan atau membela diri, e) Adanya keadilan, f) Adanya kejujuran, g) Adanya kewajaran, h) Adanya ketertiban.

Ancaman terhadap prakondisi tersebut cenderung menghasilkan reaksi serupa dari remaja, seperti halnya ketika mereka menghadapi ancaman terhadap kebutuhan dasarnya. Lebih jauh, kondisi-kondisi tersebut bukanlah tujuan dalam dirinya, melainkan tampaknya demikian karena hubungannya yang sangat erat dengan kebutuhan dasar remaja yang jelas merupakan tujuan hidup individu. Kondisi-kondisi tersebut akan dijaga semaksimal mungkin oleh individu, karena tanpa kondisi-kondisi tersebut, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi mustahil tercapai (Ali dan Asrori, 2005).

Penting untuk diingat bahwa kebutuhan remaja dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan karakteristik individu. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu dan konteks sosial mereka menjadi sangat penting dalam memberikan layanan yang efektif kepada remaja.

4. Bidang Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang merujuk pada realitas kehidupan manusia. Kehidupan manusia secara kontinu dipenuhi dengan berbagai persoalan yang muncul secara berkelanjutan. Kendati satu persoalan dapat diatasi, persoalan lainnya mungkin muncul kembali, dan demikian seterusnya. Manusia memiliki perbedaan baik dalam sifat maupun kemampuannya. Sebagian dapat mengatasi persoalan tanpa bantuan, sementara sebagian lainnya memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi persoalan tersebut. Terutama bagi mereka yang termasuk dalam kelompok terakhir, bimbingan dan konseling menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting (Walgito, 2010).

Bimbingan dan konseling, sebagai salah satu upaya profesional, memiliki dimensi yang sangat beragam. Dari perspektif sejarahnya, bimbingan dan konseling muncul sebagai respons terhadap

berbagai pertanyaan yang memerlukan bantuan profesional untuk dijawab oleh individu. Dalam eksistensinya, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk bantuan profesional yang sejajar dengan disiplin ilmu seperti psikiatri, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial. Dalam konteks keseluruhan proses bimbingan, baik guidance maupun konseling dianggap sebagai bagian integral atau teknik andalan dari disiplin ini (Mappiare, 2011).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelayanan ini selalu mempertimbangkan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik. Untuk itu, uraian berikut ini akan membahas bidang-bidang bimbingan dan konseling secara umum tanpa memperhatikan strata dan karakteristik lembaga pendidikan. Secara khusus, informasi ini mengacu pada buku seri panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang ditulis oleh Prof. Dr. Prayitno, M.ScEd.

a) Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat secara jasmani dan rohani. Bidang bimbingan pribadi ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek pokok berikut: (1) Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (b) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan. (c) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui keglatan-kegiatan yang kreatif dan produktif. (d) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya. (e) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan. (f) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. (g) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

b) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal dan membina hubungan dengan lingkungan sosialnya, dengan landasan nilai-nilai budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan, dan kenegaraan. Bidang ini dapat diuraikan menjadi beberapa aspek pokok: (1) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. (2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan kebiasaan yang berlaku. (3) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. (4) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab. (5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. (6) Orientasi tentang hidup berkeluarga.

c) Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, bidang ini juga bertugas mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Bidang bimbingan belajar mencakup beberapa pokok materi berikut: (1) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk

mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menjalani program penilaian hasil belajar. (2) Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok. (3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. (4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi. (5) Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan tambahan.

d) Bidang Bimbingan Karier

Dalam bimbingan karier, pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu mengenal potensi diri, mengembangkan, dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini mencakup beberapa pokok materi berikut: (1) Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (2) Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan. (3) Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntutan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, serta Latihan kerja sesuai dengan pilihan karier. (4) Pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan objektif dalam pilihan karier (Hallen, 2001).

Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Remaja

Setiap individu memiliki masalah yang unik, dan tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola masalah mereka. Bimbingan dan konseling hadir sebagai layanan bantuan bagi setiap klien yang menghadapi permasalahan, bertujuan agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi. Namun, seringkali, stigma sosial menyebabkan beberapa orang enggan mencari bantuan konseling. Mereka khawatir bahwa mengakui kebutuhan bantuan tersebut akan membuat mereka terlihat lemah di mata rekan-rekan dan dianggap tidak mampu mengemban tanggung jawab. Akibatnya, orang-orang cenderung mencari bantuan konseling hanya ketika kondisi emosional mereka sudah sangat terganggu, sehingga kemampuan mereka untuk menangani tanggung jawab sehari-hari terhambat, dan mereka tidak dapat lagi menyembunyikan penderitaan dan tekanan emosional dari lingkungan sekitar (Geldard dan Geldard, 2011). Bimbingan dalam berbagai aspek, seperti sosial, belajar, dan karier, disampaikan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, selalu berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah membantu setiap klien agar dapat mandiri dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal (Hikmawati, 2012).

Bagi kebanyakan orang, membuat janji dan kemudian bertemu dengan seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Meskipun telah terjadi perubahan dalam sikap masyarakat terkait pencarian bantuan, banyak orang masih menganggap bahwa mencari pertolongan dari luar untuk mengatasi masalah pribadi adalah tanda kelemahan. Sikap ini dapat menjadi penghalang bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Faktanya, ketika seseorang memutuskan untuk mencari konseling, seringkali mereka membawa kondisi kecemasan dan tekanan jiwa yang tinggi. Melihat kondisi ini, dapat diasumsikan bahwa tujuan utama dari sesi konseling adalah membantu klien agar merasa lebih baik. Namun, membantu mereka merasa lebih baik dalam jangka pendek saja tidaklah mencukupi. Penting untuk memahami bahwa perubahan jangka panjang adalah kunci keberhasilan dalam proses bimbingan dan konseling. Seorang klien membutuhkan perubahan dalam cara berpikir dan mungkin perlu mengubah pola pikir serta perilaku yang selama ini mengarah pada konsekuensi negatif (Geldard dan Geldard, 2011). Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah membantu klien untuk mencapai perubahan positif yang berkelanjutan dalam hidup mereka.

Tujuan bimbingan dan konseling pada umumnya sama bagi siapapun termasuk bagi remaja. Berikut ini beberapa di antara tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor: a) Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional,

mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilikikontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan; b) Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya, dalam keluarga atau di tempat kerja; c) Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri; d) Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan; e) Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan; f) Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi; g) Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah; h) Pendidikan psikologi. Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku; i) Memiliki keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan; j) Reproduksi dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan mengkontribusikan kebaikan bersama (*colletive good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas (McLeod, 2010).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada dilingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya dan kepentingan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal (Hikmawati, 2012).

6. Jenis Layanan Serta Kegiatan Pendukung

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merujuk pada serangkaian upaya bimbingan dan konseling yang diselenggarakan untuk memenuhi karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Bentuk dan isi dari layanan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri-ciri khusus setiap peserta didik. Antara bidang bimbingan dan konseling dengan jenis layanannya saling terkait dan mencakup beberapa aspek, seperti:

1). layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti sekolah yang baru mereka masuki. Layanan ini khusus ditujukan kepada peserta didik baru, serta melibatkan orang tua untuk memberikan pemahaman dan membantu penyesuaian peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang baru. Orientasi bertujuan mempermudah penyesuaian sosial, kegiatan belajar, dan aktivitas lain yang mendukung keberhasilan peserta didik. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan penyesuaian diri peserta didik dan dukungan orang tua dalam memahami kondisi dan tuntutan sekolah anak mereka. Layanan orientasi berfungsi utama dalam pemahaman dan pencegahan, dengan materi yang mencakup orientasi umum sekolah, orientasi kelas baru, dan informasi terkait lingkungan sekolah.

2). Layanan informasi

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi, termasuk informasi pendidikan dan jabatan. Sasaran dari layanan ini tidak hanya peserta didik, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai pengaruh utama

terhadap peserta didik. Layanan informasi bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna bagi perkembangan peserta didik sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Pemahaman yang diperoleh dari layanan informasi digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kegiatan belajar, mencapai cita-cita, mengelola kehidupan sehari-hari, dan membuat keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Materi yang dapat diangkat dalam wilayah informasi mencakup pengembangan pribadi, kurikulum dan proses belajar mengajar, pendidikan tinggi, jabatan, kehidupan keluarga, aspek sosial kemasyarakatan, serta keberagaman sosial budaya dan lingkungan.

3). Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan yang tepat, seperti penempatan dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, serta kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadi mereka. Layanan ini penting untuk memastikan peserta didik dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui layanan penempatan dan penyaluran, peserta didik memiliki kesempatan untuk berada pada posisi dan pilihan yang tepat, seperti penentuan jurusan, kelompok belajar, pekerjaan, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikis mereka. Fungsi utama yang didukung oleh layanan ini mencakup pencegahan, pemeliharaan, dan advokasi. Materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran mencakup penempatan di dalam kelas berdasarkan kondisi dan ciri pribadi, peningkatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan, dan penempatan ke dalam program yang lebih luas.

4). Layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, memahami materi belajar, mengatasi kecepatan dan kesulitan belajar, serta mengeksplorasi berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap belajar yang positif, meningkatkan keterampilan belajar, serta memahami materi pelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya. Layanan ini juga bertujuan membantu peserta didik memenuhi tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Fungsi bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan pembelajaran mencakup fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran mencakup pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, penimbangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengembangan keterampilan belajar, pengajaran perbaikan, dan program pengayaan.

5). Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan suatu bentuk bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan guru pembimbing. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membahas serta mengatasi permasalahan pribadi yang dihadapi oleh siswa. Dengan adanya layanan konseling perorangan, diharapkan peserta didik dapat mendapatkan dukungan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Layanan ini bersifat inklusif, mencakup beragam bidang bimbingan, dan tidak terbatas pada jenis masalah tertentu, sehingga dapat memberikan solusi yang holistik untuk perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

6). Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi sejumlah peserta didik untuk berinteraksi bersama-sama melalui dinamika kelompok. Dalam proses ini, mereka dapat memperoleh berbagai informasi dari narasumber khusus atau mengadakan diskusi bersama untuk menjelajahi topik tertentu yang relevan dengan pemahaman dan perkembangan diri, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Layanan ini bertujuan mendukung pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari, serta memperkaya perkembangan mereka dalam berbagai aspek. Layanan bimbingan kelompok tidak hanya memfasilitasi peserta didik untuk

memperoleh bahan dari narasumber yang bermanfaat, tetapi juga bertujuan agar bahan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun masyarakat. Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi dan interaksi kelompok, layanan ini mendorong mereka untuk bersama-sama menyampaikan pendapat, mengembangkan nilai-nilai, dan merumuskan langkah-langkah bersama dalam menghadapi permasalahan yang dibahas. Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok ini adalah mendukung pemahaman dan pengembangan, dengan materi yang mencakup beragam aspek kehidupan, seperti pemahaman keberagaman, hidup sehat, penerimaan diri sendiri dan orang lain, pengendalian emosi, penanganan prasangka, konflik, serta peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sebagai hasilnya, peserta didik diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan yang lebih terinformasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

7). Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu bentuk bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan serta mengatasi permasalahan pribadi mereka melalui interaksi dalam suatu kelompok. Proses konseling kelompok ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membahas masalah-masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah ini melibatkan aspek bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam bidang pendidikan. Seperti halnya dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan dan mengeksplorasi masalah yang mereka hadapi. Seluruh anggota kelompok terlibat dalam pembahasan yang intensif terhadap masalah-masalah tersebut, yang mencakup beragam aspek kehidupan peserta didik. Dalam konteks konseling kelompok, fokusnya adalah pada penyelesaian masalah melalui kolaborasi dan dukungan antaranggota kelompok. Pentingnya keterpaduan dalam layanan konseling terlihat dari hubungan yang saling terkait antara berbagai jenis layanan, seperti layanan konseling perorangan, bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling, seperti yang dijelaskan oleh Hallen (2001), yang menekankan pentingnya integrasi berbagai jenis layanan untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi perkembangan peserta didik.

Sedangkan kegiatan pendukungnya adalah:

1) Aplikasi Instrumentasi bimbingan konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling dirancang dengan tujuan utama untuk mengumpulkan data dan informasi terkait peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok, termasuk informasi tentang lingkungan peserta didik dan konteks yang lebih luas, seperti data pendidikan dan jabatan. Proses pengumpulan data dan informasi ini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Hasil pengumpulan data yang disimpan dalam format kumulatif di perangkat handphone digunakan secara optimal untuk kepentingan peserta didik. Fungsi utama yang diemban oleh aplikasi instrumen ini adalah untuk memahami dengan lebih baik data dan informasi yang perlu dikumpulkan dalam konteks bimbingan dan konseling. Melalui aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling pada umumnya meliputi: a. kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; b. Kondisi mental dan fisik siswa, pengenalan terhadap diri sendiri; c. kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan social; d. tujuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan serta kemampuan belajar informasi karir dan pendidikan kondisi keluarga dan lingkungan

2) Penyelenggaraan himpunan data

Dalam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, pengumpulan data dan informasi memiliki peran sentral. Pengumpulan data ini harus dilakukan secara berkelanjutan, sistematis,

komprehensif, dan bersifat tertutup. Data yang terhimpun merupakan hasil dari penerapan instrumen yang digunakan untuk memahami keperluan pengembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Himpunan data ini kemudian dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan. Fungsi utama dari bimbingan yang didukung oleh pengelolaan himpunan data adalah pemahaman. Materi umum dalam himpunan data mencakup berbagai informasi yang terdapat di dalamnya, seperti pokok-pokok data atau keterangan tentang berbagai aspek kehidupan peserta didik yang tercermin dalam aplikasi instrumen yang digunakan. Himpunan data juga mencakup berbagai bentuk karya tulis atau rekaman kemampuan siswa, catatan anekdot, laporan khusus, informasi pendidikan, dan jabatan. Dengan penyelenggaraan himpunan data yang baik, bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistic.

3) Konferensi kasus

Konferensi kasus merupakan suatu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang bertujuan membahas permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pertemuan ini diselenggarakan dalam suatu forum tertutup yang dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli. Fokus utama konferensi kasus adalah mendiskusikan secara spesifik permasalahan yang dialami oleh peserta didik tertentu, dengan harapan dapat membentuk bahan, keterangan, dan komitmen yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Keberadaan pihak-pihak terkait dalam forum diskusi ini diharapkan mampu memberikan data, keterangan, serta kemudahan-kemudahan yang mendukung upaya penyelesaian permasalahan pendidikan.

Pembahasan permasalahan dan Konferensi kasus melibatkan upaya pengentasan masalah serta menyoroti peran masing-masing pihak dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, fungsi utama bimbingan dalam konteks konferensi kasus adalah pemahaman dan pengentasan permasalahan. Melalui proses ini, setiap pihak terlibat berkontribusi dalam memahami akar permasalahan dan berperan aktif dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik

Materi utama yang menjadi fokus dalam konferensi kasus mencakup segala aspek yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Permasalahan tersebut dianalisis secara komprehensif, melibatkan pemecahan rinci, penyelidikan akar masalah, keterkaitan antar elemen di dalamnya, serta pertimbangan berbagai solusi dan faktor pendukung. Tujuan utama konferensi kasus adalah membangun kerjasama harmonis di antara para peserta, dengan harapan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

4) Kunjungan rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan pendukung dalam bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, serta membangun keterlibatan dan komitmen guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik melalui interaksi langsung di rumah mereka. Kerjasama erat antara orang tua, anggota keluarga, dan guru pembimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kunjungan rumah memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam memahami lingkungan dan permasalahan peserta didik; kedua, untuk melakukan pembahasan dan penyelesaian permasalahan tersebut. Oleh karena itu, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh pengunjung rumah melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks serta upaya konkret dalam menangani dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

5) Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah suatu upaya dalam bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik, dengan cara mentransfer penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain. Kegiatan ini mengharuskan kerjasama yang erat dan solid antara berbagai pihak yang memiliki kapabilitas untuk memberikan kontribusi dalam menangani masalah tersebut.

Alih tangan kasus dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penanganan yang lebih tepat dan komprehensif terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa, melalui proses pemindahan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang memiliki keahlian yang lebih sesuai. Fungsi utama dalam kegiatan alih tangan kasus adalah fungsi pengentasan, yang menekankan pada upaya konkret untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa.

Materi pokok yang dialihkan pada dasarnya mencakup keseluruhan kasus yang dihadapi oleh peserta didik tertentu, terutama fokus pada aspek-aspek yang belum tuntas ditangani oleh guru pembimbing atau wali kelas. Secara spesifik, materi yang dialihkan mencakup bagian permasalahan yang tidak secara khusus dapat ditangani oleh guru pemimpin atau wali kelas. Pemindahan materi ini diperlukan karena guru pembimbing atau wali kelas tidak memiliki keahlian atau kewenangan khusus dalam menangani materi tersebut, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Hallen (2001).

Menurut penulis, pencegahan perilaku menyimpang pada remaja memiliki peran yang tak kalah penting dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara singkat, penulis menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai benteng pertama bagi putra-putri yang masih memerlukan bimbingan. Al-Qur'an, surat at-Tahrim ayat 6, menekankan pentingnya memelihara diri dan keluarga dari api neraka.

Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi anak-anak mereka, terutama yang berusia remaja, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan. Dengan cara ini, diharapkan remaja akan merasa nyaman menyampaikan masalah mereka kepada orang tua, dan dialog yang bijak dapat membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kedua, peran sekolah dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja tidak dapat diabaikan. Selain keluarga, sekolah memainkan peran penting dalam kesuksesan upaya pencegahan ini. Guru agama dan konselor di sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi perilaku para remaja. Mereka menjadi sumber dukungan ketika remaja menghadapi masalah, dan diharapkan dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan remaja tersebut. Dengan adanya keterlibatan aktif dari sekolah, diharapkan remaja akan merasa didukung dan memiliki saluran yang dapat mereka tempuh untuk mengatasi tantangan mereka.

Ketiga, peran masyarakat atau lingkungan juga memiliki urgensi dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Jika ada remaja yang terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma agama atau moral, masyarakat, terutama tokoh agama, memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada mereka. Dengan adanya nasihat yang konstruktif dari tokoh agama atau masyarakat, diharapkan remaja akan merasa terpanggil untuk memperbaiki perilaku mereka. Tindakan ini menciptakan kesadaran akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat mencegah terulangnya perilaku menyimpang di masa mendatang. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

KESIMPULAN

Kondisi remaja dari masa lampau hingga sekarang menghadapi problematika yang tidak jauh berbeda, walaupun perbedaan tersebut terletak pada faktor penyebabnya. Kemungkinan besar, masa depan akan membawa tantangan yang lebih kompleks. Beberapa permasalahan yang umum dihadapi oleh remaja melibatkan masalah persiapan masa depan, hubungan dengan orang tua, serta konflik moral dan agama. Meskipun setiap remaja memiliki keunikannya sendiri, mereka umumnya menunjukkan karakteristik yang serupa, termasuk rasa gelisah, pertentangan, kecenderungan

berkhayal, minat terhadap aktivitas berkelompok, dan keinginan eksplorasi dalam mencoba hal-hal baru. Seiring berjalannya waktu, pemahaman mendalam terkait permasalahan ini menjadi krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif remaja.

Untuk mencegah problematika yang dihadapi oleh para remaja, langkah-langkah yang dapat diambil mencakup: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong keterlibatan remaja dalam organisasi, dan mengembangkan potensi remaja melalui minat dan bakat. Apabila seorang remaja sudah menghadapi masalah yang serius, penanganannya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, penanganan secara individual, seperti melakukan konseling tatap muka empat mata dengan seorang psikolog atau konselor. Kedua, penanganan keluarga, yaitu menangani masalah remaja bersama-sama dengan seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak). Ketiga, penanganan kelompok, yang hampir mirip dengan penanganan keluarga, dan keempat, penanganan pasangan, misalnya melibatkan teman, sahabat, atau anggota keluarga dalam proses penanganan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan solusi holistik dan mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Asrori, Mohammad, 2005, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir, 2013, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta: Amzah. Daradjat, Zakiah, 2010, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Anur Rahim, 2001, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press.
- Geldard, Kathryn, dan Geldard, David, 2011, Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif, penerjemah Eva Hamdiah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen. 2001. Bimbingan dan Konseling. Padang: IAIN IB Press
- Hikmawati, Fenti, 2012, Bimbingan Konseling, Jakarta: Rajawali Press.
- Mappiare, Andi, 2011, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Jakarta: Rajawali Press. McLeod, John, 2010, Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus, penerjemah A.K. Anwar, Jakarta: Kencana.
- Mu'awanah, Elfi, 2012, Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, Yogyakarta: Teras.
- Sarwono, Sarlito W., 2013, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo, 2010, Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier), Yogyakarta: Andi.
- Jaya, Yahya. 2015. *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*. Padang: Hayfa Press Padang